

POLA PEMEKARAN KEKOTAAN AKIBAT PERKEMBANGAN MORFOLOGI DI DAERAH PINGGIRAN KOTA PADA KORIDOR JALAN RAYA BATUBULAN, GIANYAR BALI

Kadek Amerta Sabhuana¹, I Nyoman Sukamara², Ni. G.A. Diah Ambarwati Kardinal³

Email: asabhuana@gmail.com¹, laraslanggam@gmail.com², diahkardinal@unhi.ac.id³

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik

Universitas Hindu Indonesia^{1,3}

Widyaiswara Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Provinsi Bali²

Abstract

This study aims to find out and understand deeply the phenomenon of spatial development patterns in the suburbs of Batubulan, Sukawati District, Gianyar Regency. This research is based on circumstances that the area is identified as a suburban area that is affected by the development of the city of Denpasar. This study uses a qualitative method with a naturalistic approach. Observations in this study were carried out to see the phenomenon of spatial development that occurred in the Peri Urban Batububulan area with a radius of 2 km from the Batubulan Highway corridor as the center. Morphological developments were analyzed periodically over 5 periods of time, namely data on built up land in 1997, 2002, 2007, 2012, and 2017. This tenth period can describe the pattern of land use in 2017. This study found that the pattern of morphological development that occurred in the outskirts of Batubulan in the form of a ribbon/ribbon with symptoms of urban sprawl. The factors that cause the spatial morphological pattern that occurs are due to the emergence of new growth poles, the spatial implications of the development of the city of Denpasar (multiplier effect) towards the periphery and the development of primary arterial road corridors, Jalan Raya Batu Bulan and Jalan Prof. Ida Bagus Mantra.

Keywords: Urban expansion patterns, morphology, suburbs, road corridors

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami secara mendalam mengenai fenomena pola perkembangan spasial pada wilayah pinggiran kota Batubulan, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar. Penelitian ini didasari pada sirkumtansi bahwa wilayah tersebut teridentifikasi sebagai sebuah wilayah pinggiran kota yang terkena pengaruh perkembangan kota Denpasar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan secara naturalistik. Pengamatan dalam penelitian ini dilakukan untuk melihat fenomena perkembangan spasial yang terjadi pada wilayah Peri Urban Batububulan dengan radius 2 km dari koridor jalan Raya Batubulan sebagai pusatnya. perkembangan morfologi dianalisis secara periodik selama 5 kurun waktu, yaitu data lahan terbangun tahun 1997, 2002, 2007, 2012, dan tahun 2017. Kurun waktu 10 tahun tersebut dapat menggambarkan pola penggunaan lahan di tahun 2017. Penelitian ini menemukan bahwa pola perkembangan morfologi yang terjadi di wilayah pinggiran Batubulan berbentuk pita/*ribbon* dengan gejala perembetan *urban sprawl*. Faktor yang menyebabkan pola morfologi keruangan yang terjadi disebabkan oleh munculnya kutup pertumbuhan baru, implikasi spasial dari perkembangan kota denpasar (*multiplier effect*) kearah pinggiran dan perkembangan koridor jalan arteri primer, Jalan Raya Batu Bulan dan Jalan Prof. Ida Bagus Mantra.

Kata Kunci: Pola pemekaran kekotaan, morfologi, daerah pinggiran, koridor jalan

1. Pendahuluan

Kota adalah sebuah wilayah sentral dan tentu akan mengalami pemekaran yang berkaitan dengan wilayah pinggiran kota dan desa. Fenomena ini adalah implementasi dari perkembangan berbagai elemen kota seperti spasial, demografi, ekonomi, infrastruktur, serta sosial dan budaya. Pemekaran kota berdampak langsung terhadap perkembangan wilayah-wilayah pinggiran yang berbatasan dengan kota. T. Yoyok (1997) menyatakan bahwa daerah pinggiran kota (*urban fringe*) merupakan wilayah yang mengalami perkembangan akibat pemekaran kota di satu sisi dan intervensi wilayah perdesaan akibat konversi lahan pertanian di sisi satunya. Pemahaman pada penelitian ini merupakan sebuah dampak dari perkembangan serta proses transformasi spasial. Dampaknya adalah terjadi siklus perkembangan kota terhadap proses ekspansi fisik kekotaan menuju wilayah pinggiran kota yang berakibat pada perubahan fisik maupun non fisiknya. Wilayah pinggiran kota atau disebut juga Wilayah *Peri Urban* (WPU) yang berfungsi sebagai *hinterland* kota adalah wilayah yang berkenampakan kekotaan sekaligus kedesaan di satu wilayah (Yunus,2008). Secara komprehensif, WPU adalah sebuah zona peralihan yang mengalami aglomerasi wilayah yang membentuk pola kekotaan. Dalam artian, wilayah ini bersifat multi dimensional karena adanya dualisme dan disparitas pemanfaatan ruang serta menjadi penghubung jaringan antara kota dan desa.

WPU pada mulanya merupakan daerah kenampakan desa namun kemudian dengan dibukanya akses jalan diikuti oleh proses *Urban Sprawl* maka akan berdampak pada peningkatan daya tarik wilayah. Dampak ini dapat menyebabkan perkembangan WPU menjadi wilayah berkenampakan kota seperti intensitas fisik ruang, mobilitas, dan aksesibilitas. Adapun rentetan kompleksitas perkembangan pinggiran kota yaitu, menyatunya kegiatan kota dan kegiatan desa didasari oleh perkembangan akses jalan yang diakibatkan oleh perilaku kegiatan transportasi. Intensitas kegiatan pada akses jalan ini berdampak pada tuntutan penyediaan ruang akomodasi kegiatan baru disepanjang koridor jalan, barulah kemudian terbentuk koridor kegiatan perekonomian baik barang maupun jasa. Secara tidak langsung, hal ini diikuti oleh pergerakan aglomerasi spasial kota yang semakin meluas dan berdampak pada tuntutan peningkatan ruang yang akan dimanfaatkan, namun ruang dibelakangnya memiliki fungsi sebagai perumahan dan lahan kedesaan. Dengan adanya asumsi tersebut, perkembangan WPU cenderung bersifat gradual dan kontinum yang dijabarkan melalui faktor penyebab dinamika pinggiran kota yaitu kekuatan penarik dan pendorong (Yunus,1991). Kekuatan ini berasal dari dalam menuju wilayah luar WPU, stagnan di dalam wilayah WPU, dan dari luar menuju wilayah dalam WPU. Tekanan dari dalam yaitu perilaku pergerakan termasuk didalamnya fenomena komuter dari desa yang bekerja di kota dan tekanan dari luar yaitu meluasnya pola pemanfaatan ruang kota yang merembet kedaerah pinggiran kota. Fenomena perkembangan WPU akibat pemekaran kota seperti ini dapat kita temukan dengan mengamati berbagai kota-kota yang ada di Indonesia, seperti halnya pada wilayah pinggiran kota Batubulan yang dipengaruhi oleh perkembangan kota Denpasar.

Dengan harga tanah yang lebih murah dari pada di kota namun dengan jarak tempuh relatif dekat untuk bekerja di kota Denpasar, menjadikan WPU Batubulan juga sebagai kawasan permukiman berupa kompleks perumahan khususnya para penduduk pendatang. Selain itu, perkembangan koridor jalan mengalami peningkatan penggunaan lahan akibat faktor mobilitas yang mengalami peningkatan. Untuk memahami lebih jauh terkait WPU di Batubulan, perlu diketahui bahwa terdapat zona-zona bingkai peralihan yang membentuk ruang fisik berdasarkan pemanfaatan lahannya. Zona bingkai ini

memunculkan letak dan persentase intensitas suasana ruang yang berbeda, berupa blok-blok proporsi pemanfaatan lahan kota dan pemanfaatan lahan kedesakan. Seperti halnya suasana ruang yang ada di jalan raya Batubulan sebagai jalan kolektor yang menunjukkan intensitas ruang kota akibat aktivitas perekonomian pada koridornya, namun akan berbeda dengan suasana ruang yang ada di jalan Pasekan sebagai jalan lokal yang menunjukkan intensitas ruang kedesakan akibat pemanfaatan lahannya berupa permukiman dan persawahan.

Munculnya asumsi bahwa WPU merupakan bayangan masa depan kota, maka peneliti melalui pendekatan morfologi mengambil 2 variabel determinan kota. Variabel tersebut yaitu penggunaan lahan dan akses jaringan jalan untuk memahami secara substansial pembahasan yang akan diangkat. Dari variabel penggunaan lahan, wilayah Batubulan mengalami deforistasi yaitu perubahan tutupan suatu wilayah vegetasi dengan fungsi lahan yang dulunya sawah kini menjadi lahan terbangun. Deforistasi ini mengakibatkan kepadatan dan kerapatan bangunan yang mulai merembes ke dalam radius blok persentase wilayah berkarakter desa sepenuhnya. Dari variabel akses jaringan jalan, Jalan Raya Batubulan memiliki hirarki skema pelayanan yang membentuk titik simpul. Simpul ini berupa, skema titik pusat pelayanan berupa pasar modern dan tradisional, skema titik persinggahan akibat pergerakan pada akses yang mempengaruhi daerah yang dilintasi, dan skema titik tujuan dimana Jalan Raya Batubulan hanya sebagai jalur perlintasan saja. Titik simpul inilah yang menjadikan karakter Jalan Raya Batubulan sebagai jalur yang sering dilalui kendaraan yang hendak berwisata dan melakukan persinggahan, serta komuter yang tinggal di daerah Batubulan tetapi bekerja ke kota Denpasar hingga kabupaten Badung.

Sesungguhnya seluruh faktor di WPU memiliki keterkaitan dimana sebuah elemen atau kegiatan dapat memacu timbulnya elemen atau kegiatan lain. Dilihat dari studi morfologinya, terdapat kaitan antara variabel penggunaan lahan dengan variabel akses jaringan jalan. Kaitan ini diawali oleh adanya akses yang menghubungkan antara kota Denpasar dengan daerah pinggiran yang secara administratif masuk ke dalam wilayah desa. Akses ini kemudian melahirkan mobilitas akibat meningkatnya kegiatan dari kota menuju desa atau juga sebaliknya. Mobilitas ini secara gradual mempengaruhi perkembangan koridor jalan dan membentuk pola pemanfaatan ruang. Oleh sebab itu akses jalan dapat dikatakan sebagai faktor awal perkembangan pemanfaatan ruang kota di wilayah pinggiran kota. Namun kaitan ini dapat juga sebaliknya, diawali pemanfaatan lahan sehingga mempengaruhi akses yang memunculkan mobilitas. Oleh karena Batubulan memiliki potensi lahan bermukim yang ideal dimana harganya jauh lebih murah dari kota tetapi jarak menuju kota relatif dekat, sehingga orang akan mulai berinvestasi di pinggiran kota. Dengan demikian, dibukalah akses baru yang memunculkan sebuah kegiatan. Batubulan memiliki banyak sekali hirarki pasar optimal, yaitu pelayanan berupa pasar tradisional atau pasar modern dengan skala sedang hingga kecil. Tumbuh suburnya perkembangan pasar modern berupa mini market yang memiliki radius efisiensi pelayanan jarak dekat, mengakibatkan masyarakat lebih fleksibel dalam melakukan kegiatan ekonomi dan tidak perlu jauh-jauh ke kota hanya untuk membeli kebutuhan pokok hidupnya. Pada akhirnya, perkembangannya tipologi penggunaan lahan ini menyebabkan meningkatnya aktivitas pada akses jalan.

McGee (1994) menyatakan bahwa “Batas terluar Wilayah *Peri Urban* (WPU) adalah wilayah atau tempat dimana orang masih mau menghajiri untuk bekerja atau mau untuk melakukan kegiatan kota”. Dengan pernyataan tersebut terdapat indikasi bahwa WPU

Batubulan khususnya dalam sektor permukiman dan sektor perekonomian akan meluas dari waktu ke waktu menginvasi wilayah desa. Adapun dampak atau konflik yang terjadi di Batubulan yang menggambarkan secara nyata adanya perkembangan wilayah pinggiran. Yaitu, (Nusa Bali, 22 Desember 2015) memberitakan bahwa setiap tahun terjadi penyusutan lahan pertanian desa yang diakibatkan oleh alih fungsi lahan. Wilayah Batubulan pun kini selalu mengalami banjir jika musim hujan tiba. Kemudian (Suara Dewata, 26 April 2016) memberitakan tentang terjadinya perselisihan antara warga asli dengan para warga pendatang di jalan Pasekan. Dua contoh kasus tersebut menunjukkan perkembangan wilayah Batubulan secara signifikan akan merubah tatanan lingkungan serta merubah kehidupan sosial dan budaya. Kompleksnya perubahan tatanan dan perkembangan di wilayah Batubulan menunjukkan perubahan pola penggunaan lahan yang disebabkan oleh wilayah kota pada WPU meluas, tetapi wilayah kedesaan akan semakin menyempit. Gagasan inilah yang menjadi dasar peneliti mengambil konsentrasi disepanjang Jalan Raya Batubulan dengan radius penelitian 2 kilo meter sebagai persentase keterwakilan wilayah Batubulan, dimana jalan Raya Batubulan sebagai pusatnya. Seiring waktu, fenomena ini akan membentuk sebuah pola kota secara kontinum dan pada akhirnya di masa yang akan datang wilayah pinggiran kota Batubulan akan berubah menjadi wilayah *Pra Urban* yaitu WPU yang bersifat kota sepenuhnya.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan secara naturalistik. Pendekatan naturalistik digunakan karena cara pengamatan dan pengumpulan datanya dilakukan dalam kondisi sesuai kenyataan pada tempat yang menjadi obyek studi. Pembahasan dan analisis data dilakukan secara induktif yaitu berpikir dari khusus ke umum. Artinya, struktur berpikir dimulai dari pemahaman terhadap fakta-fakta kongkrit atau kasus-kasus khusus diuraikan terlebih dahulu, barulah kemudian dirumuskan dengan mengkomparasikan terhadap teori-teori pinggiran kota untuk mencapai sebuah kesimpulan umum.

Pengamatan dalam penelitian ini dilakukan untuk melihat fenomena perkembangan spasial yang terjadi pada wilayah *Peri Urban* Batubulan dengan radius 2 km dari koridor jalan Raya Batubulan sebagai pusatnya. Ruang lingkup penelitian mengambil konsentrasi disepanjang Jalan Raya Batubulan, dengan radius penelitian 2 kilometer sebagai persentase keterwakilan wilayah Batubulan. Jalan Raya Batubulan dijadikan peneliti sebagai pusat cakupan penelitian karena memiliki nuansa pinggiran kota yang sangat kuat. Hal ini ditunjukkan dari munculnya spasial ruang kota di koridor utama dan spasial ruang kedesaan disisi terluarnya dan berbatasan dengan wilayah desa sepenuhnya. Selanjutnya variabel yang dikaji adalah variabel perkembangan pola penggunaan lahan dan variabel akses jaringan jalan pada pinggiran kota Batubulan.

Agar penelitian yang dilakukan dapat mengerucut dan tidak melebar, konteks perkembangan yang dibahas berupa morfologinya dengan 2 variabel yaitu variabel penggunaan lahan dan variabel akses jalan. Kedua variabel tersebut menjabarkan turunannya lagi yang terkait indikator dalam pinggiran kota Batubulan. Indikator ini berupa elemen-elemen yang mempengaruhi wilayah Batubulan yaitu bangkitan dan tarikan, katalisator, dan intensitas pergerakan pada akses jalan. Setelah dilakukan pengamatan terhadap variabel yang mempengaruhi morfologi kota di wilayah Batubulan, kemudian ditelusuri perkembangan morfologi tersebut dengan cara menganalisis data secara periodik selama 5 kurun waktu, yaitu data lahan terbangun tahun

1997, tahun 2002, tahun 2007, tahun 2012, dan tahun 2017. Kurun waktu 10 tahun tersebut dapat menggambarkan pola penggunaan lahan di tahun 2017 dan pola lahan terbangun dari 4 kurun waktu sebelumnya. Pada akhirnya, Analisa ini akan menghasilkan sebuah bentuk perkembangan WPU dan berasumsi bahwa WPU Batubulan pada masa yang akan datang akan menjadi wilayah Pra Urban.

3. Pembahasan

3.1 Perkembangan Morfologi Wilayah Kelurahan Batubulan

Kelurahan Batubulan terletak di perbatasan antara Kabupaten Gianyar dan Kota Denpasar. Kelurahan Batubulan merupakan gerbang barat Kabupaten Gianyar menuju Bali Timur, Tengah, dan Utara. Akses/jalan primer yang ada di Batubulan merupakan akses utama yang menghubungkan antar daerah serta memiliki jarak yang cukup ideal menuju pusat-pusat pemerintahan dan kawasan wisata lain. Keterjangkauan jarak terhadap pusat-pusat kegiatan tersebut serta ditunjang dengan kualitas jalan dan moda transportasi yang memadai merupakan peluang yang sangat besar untuk Batubulan memacu kegiatan pembangunannya. Sebagai daerah perbatasan, Kelurahan Batubulan berfungsi sebagai daerah penyangga antara wilayah kota dan desa.

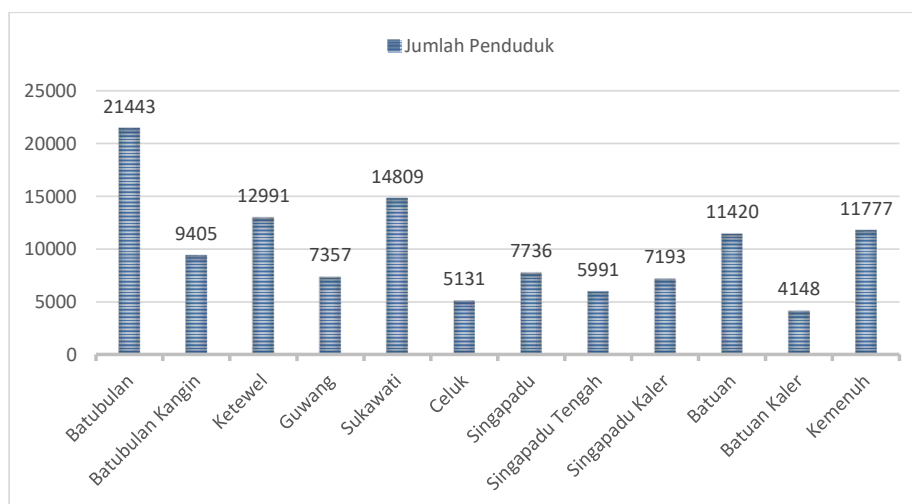
Keadaan geografis tersebut membuat akses utama yang ada di Batubulan yaitu Jalan Raya Batubulan menjadi akses yang memiliki mobilitas tinggi. Dilihat dari pola jaringan jalan tersebut, Jalan Raya Batubulan terhubung langsung dengan Simpang Tohpati yang merupakan titik simpul pertemuan jalan Nasional. Titik Simpul pertemuan jalan ini membentuk jaringan penghubung antara Simpang Tohpati, Simpang Cokroaminoto, Simpang Sanur, Simpang Pantai Siut, Simpang Sakah, dan Pusat Kota Denpasar. Titik simpul merupakan salah satu peran akses terhadap berkembangnya sebuah wilayah, selain fungsi utamanya sebagai titik persimpangan yang membentuk pola jaringan jalan. Adanya akses yang saling terhubung akan menyebabkan perkembangan koridornya dan terjadi arus mobilitas dan aksesibilitas pada setiap kawasan atau wilayah yang dilewati oleh jalur penghubung titik simpul.

Tabel 1. Jarak dan Pencapaian Kelurahan Batubulan Dengan Pusat Kegiatan Wilayah Sekitarnya

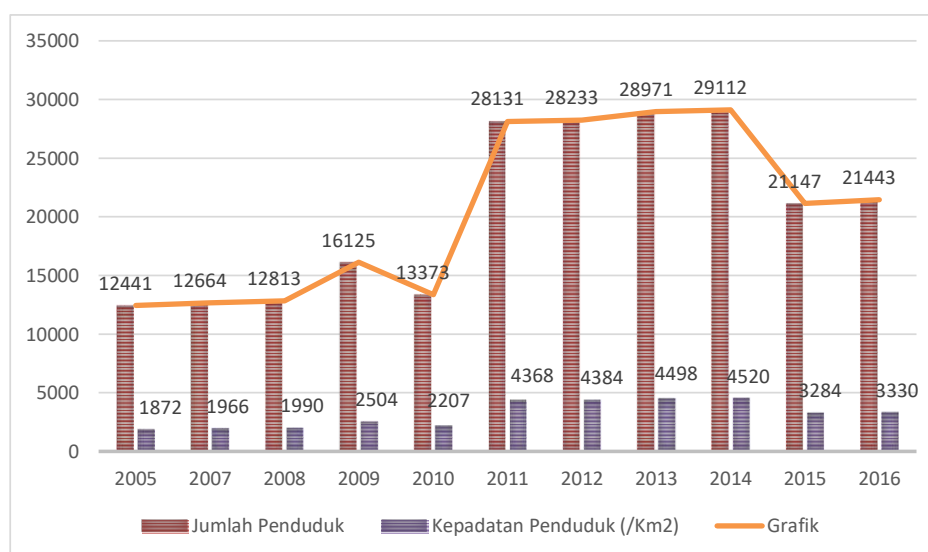
No	Dari Batubulan menuju Arah/Tujuan	Jarak
1	Jarak Batubulan ke pusat Kota Kecamatan	5 Km
2	Jarak Batubulan ke pusat Kota Kabupaten	18 Km
3	Jarak Batubulan ke pusat Kota Provinsi	10 Km
4	Jarak Batubulan ke kawasan wisata Kuta	20 Km
5	Jarak Batubulan ke Bandara Ngurah Rai	22 Km
6	Jarak Batubulan ke Nusa Dua	35 Km
7	Jarak Batubulan ke Ubud	12 Km
8	Jarak Batubulan ke kawasan wisata Sanur	5 Km

Sumber: Analisis Penulis, Tahun 2017

Dari sisi demografi, jumlah penduduk di Batubulan mencapai 21.443 jiwa atau sekitar 18% dari total jumlah penduduk Kecamatan Sukawati sebesar 119.400 jiwa yang tersebar di 12 Kelurahan. Data tersebut menunjukkan bahwa penduduk paling banyak bertempat tinggal di kelurahan Batubulan dibandingkan dengan daerah lain di Kecamatan Sukawati. Kondisi ini mengakibatkan kepadatan lahan terbangun dan peningkatan jumlah penduduk terjadi secara massif dan menciptakan sebuah wilayah desa yang padat dan berkembang layaknya sebuah kota. Adanya peningkatan jumlah penduduk yang diikuti oleh pertumbuhan lahan terbangun, maka wilayah tersebut akan semakin potensial dan menyebabkan nilai lahannya tinggi. Oleh sebab itu, Batubulan berubah menjadi wilayah yang sangat rentan terjadi gelombang pertumbuhan jumlah penduduk sebagai dampak dari letak strategis yang berbatasan langsung dengan Kota Denpasar.

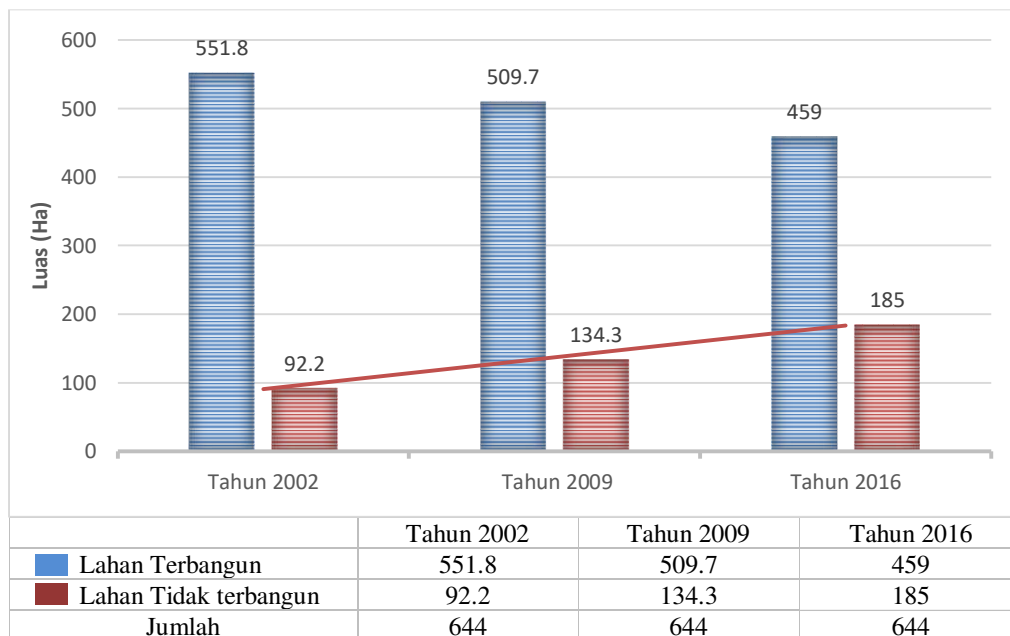


Gambar 1. Grafik Persebaran Penduduk di Kelurahan Batubulan
Sumber: Analisis Penulis, Tahun 2017



Gambar 2. Laju Pertumbuhan dan Perkembangan Penduduk di Kelurahan Batubulan
Sumber: Analisis Penulis, Tahun 2017

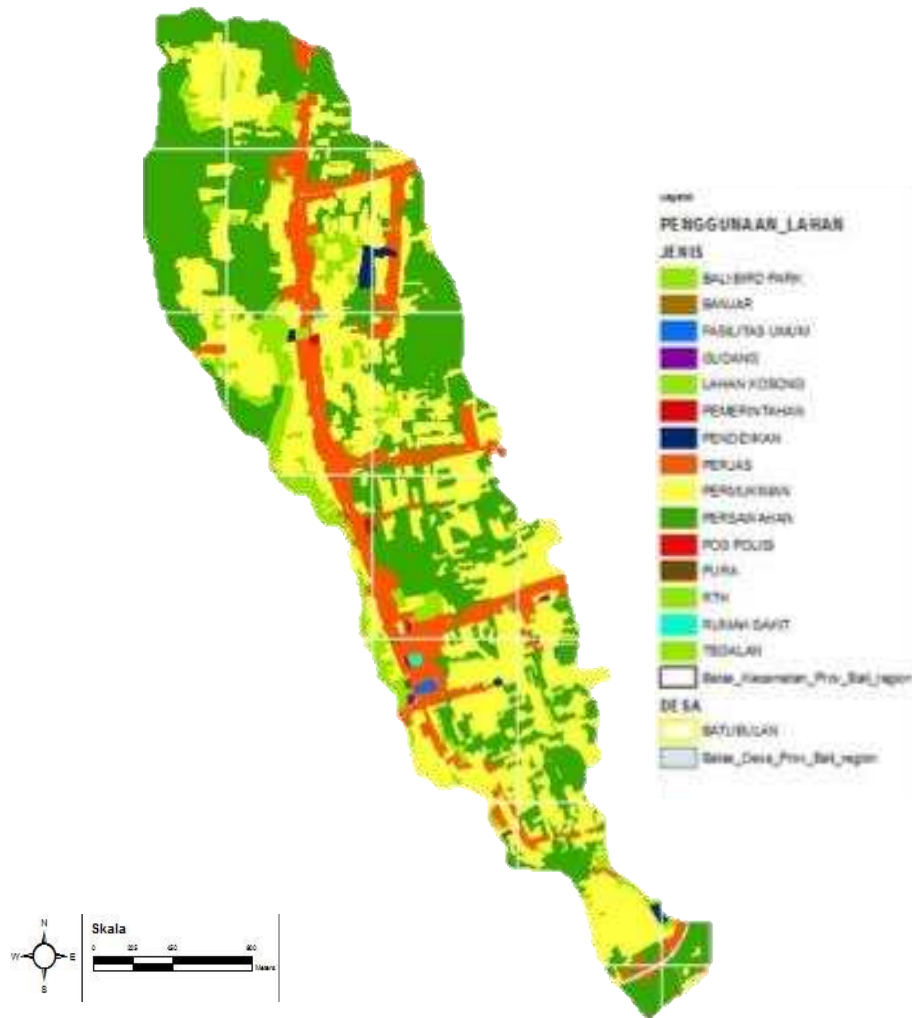
Berdasarkan data hasil survei BPS tahun 2016, penggunaan lahan pertanian Kelurahan Batubulan sebesar 234 Ha atau 36,3% dari total luas wilayah Batubulan. Angka tersebut diprediksi akan menurun setiap tahunnya dikarenakan terjadi perkembangan dan pertumbuhan spasial, yang berdampak pada alih fungsi lahan terhadap penggunaan lahan hijau/pertanian. Dalam rentang waktu tahun 2002 hingga tahun 2017, perkembangan penggunaan lahan di Batubulan terus mengalami peningkatan yang secara fungsi semakin variatif dan mulai bermunculan pelayanan skala wilayah. Variatifnya pola penggunaan lahan yang dilalui oleh akses jalan utama akan berdampak pada perkembangan spasial yang akan terus terjadi di wilayah Batubulan. Jika dilihat dari letak geografis, Batubulan berbatasan langsung dengan kota Denpasar dan kawasan-kawasan yang memiliki potensi wisata.



Gambar 3. Grafik Perkembangan Lahan Terbangun di Kelurahan Batubulan
Sumber: Analisis Penulis, Tahun 2017

Gambar 3 diatas menunjukkan bahwa jumlah luas lahan terbangun tiap tahunnya terus mengalami peningkatan sedangkan jumlah luas lahan tidak terbangun mengalami penurunan. Dari perhitungan yang dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa dari tahun 2002 hingga 2016 penambahan lahan terbangun rata-rata tiap tahunnya adalah 6,6 Ha.

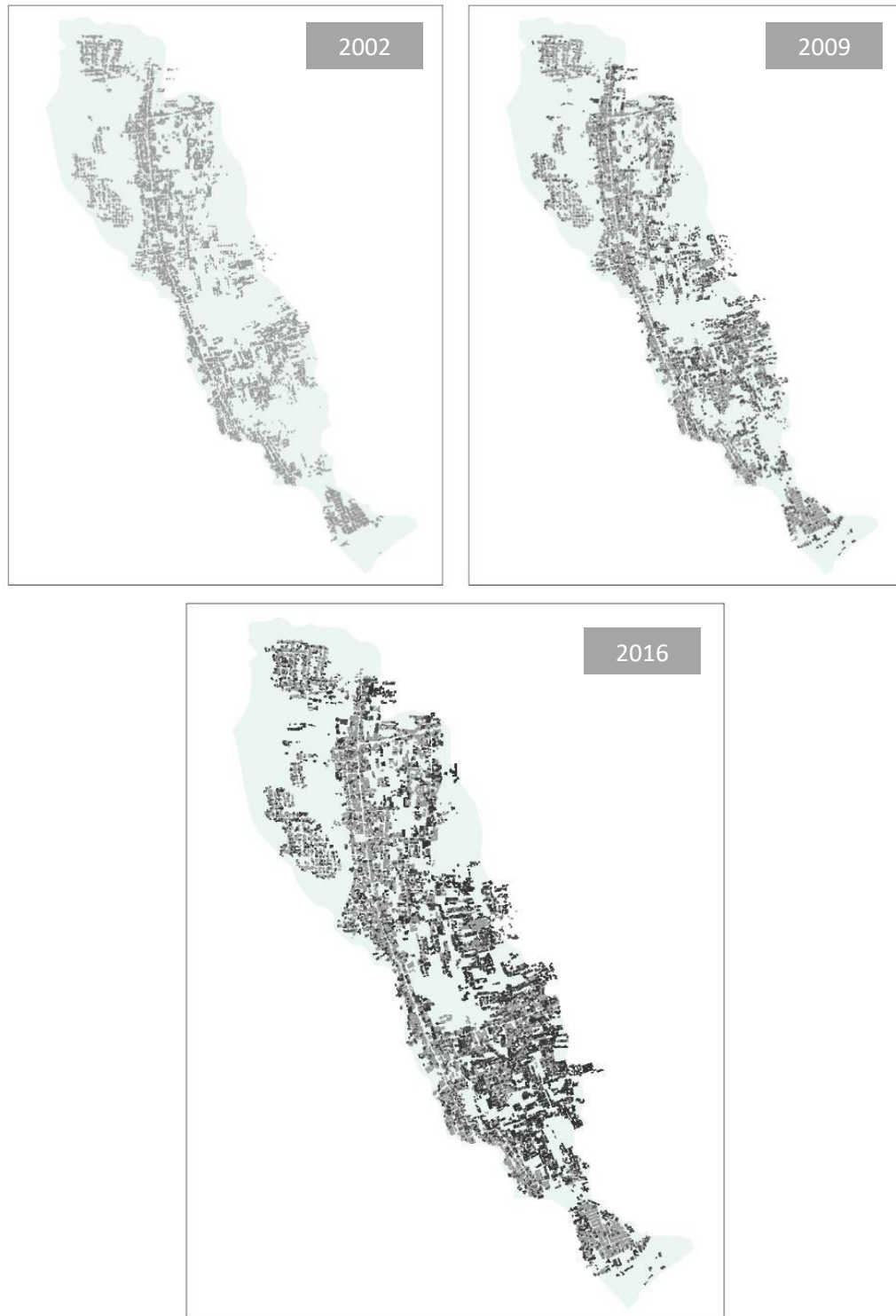
Pemekaran spasial kota Denpasar yang hingga saat ini masih terjadi, menyebabkan bergesernya kegiatan kota menuju daerah Batubulan dan membentuk sebuah pola perkembangan *ribon*. Kegiatan kota pada wilayah Batubulan diakibatkan oleh faktor potensialnya lahan di daerah Batubulan sebagai pinggiran kota Denpasar, serta akses utama jalan Raya Batubulan yang menghubungkan kota Denpasar dengan kabupaten Gianyar dan kawasan-kawasan potensi pariwisata yang mengakibatkan perkembangan koridor jalan dan spasial secara menyeluruh. Arah perkembangan lahan terbangun di Batubulan cenderung menuju ke sisi timur, karena daerah Batubulan dan kota Denpasar secara geografis dibatasi oleh aliran sungai.



Gambar 4. Peta Penggunaan Lahan di Kelurahan Batubulan Tahun 2017

Sumber: Analisis Penulis, Tahun 2017

Kelurahan Batubulan sendiri merupakan daerah pinggiran kota Denpasar dimana sebagian wilayahnya masih bersifat kedesaan dan sebagian lainnya sudah bersifat kekotaan. Hal ini disebabkan karena terjadinya fenomena lonjakan pertumbuhan lahan terbangun. Lahan kekotaan yang dimaksud adalah lahan yang sebagian besar telah mengalami deforistasi dan secara fungsi mengalami variasi penggunaan lahan non pertanian. Sementara itu, lahan kedesaan adalah lahan yang sebagian besar masih hijau dan memiliki fungsi sebagai vegetasi/pertanian. Sifat-sifat wilayah tersebut dapat dilihat dari proses perkembangan lahan terbangun tahun 2002 hingga tahun 2016 serta penggunaan lahannya di tahun 2017.




Gambar 5. Peta Perkembangan Morfologi Keruangan di Kelurahan Batubulan
Sumber: Analisis Penulis, Tahun 2017

Yunus (2008) menjelaskan bahwa terdapat fenomena zonifikasi/proporsi pemanfaatan lahan yang memunculkan *core region*, yaitu karakteristik wilayah yang ditandai oleh perbedaan sifat pemanfaatan lahan. Mengklasifikasikan sifat lahan dalam

skala kawasan, memiliki peran yang penting dalam generalisasi pusat kegiatan pada sebuah wilayah.

Berdasarkan analisis dalam bentuk matriks, perkembangan morfologi Batubulan secara teori perembetan atau *Urban Sprawl* diklasifikasikan berbentuk pita/*ribbon*. Klasifikasi ini didasari oleh karakteristik perkembangan yang ada di Batubulan lebih dominan masuk kedalam kriteria bentuk perembetan pita/*ribbon*. Berdasarkan bentuk keruangan morfologinya, Batubulan diklasifikasikan berbentuk Gurita atau Bintang. Meskipun beberapa karakteristik Batubulan masuk ke dalam klasifikasi bentuk Bujur Sangkar, Kipas, dan Empat Persegi Panjang, namun karakteristik keruangan Batubulan secara dominan berbentuk Gurita.

Tabel 2 Matriks Morfologi Keruangan Wilayah Batubulan

No	Peta Batubulan	Karakteristik Batubulan	Teori Perembetan			Bentuk Keruangan Morfologi Kota				
			Konsentris	Ribbon	Leap Frogging	Bujur Sangkar	Empat Persegi Panjang	Kipas	Bulat	Gurita /Bintang
1		Perkembangan perdagangan dan jasa berada disepanjang koridor jalan primer dan sekunder.	-	✓	-	-	-	-	-	✓
2		Percepatan pertumbuhan struktur dan pola ruang terjadi akibat peran akses jalan.	-	✓	-	✓	✓	-	-	✓
3		Perkembangan cenderung kearah timur karena pada perbatasan arah barat dibatasi oleh aliran sungai yang memanjang dari arah utara ke selatan.	-	✓	-	-	✓	✓	-	-
4		Bentuk topografi Batubulan yang memanjang mengakibatkan perkembangan tidak merata dan cenderung mengikuti akses jalan.	-	✓	-	-	-	-	-	✓
5		Terdapat empat akses jalan yang menuju wilayah luar	-	✓	-	-	-	-	-	✓

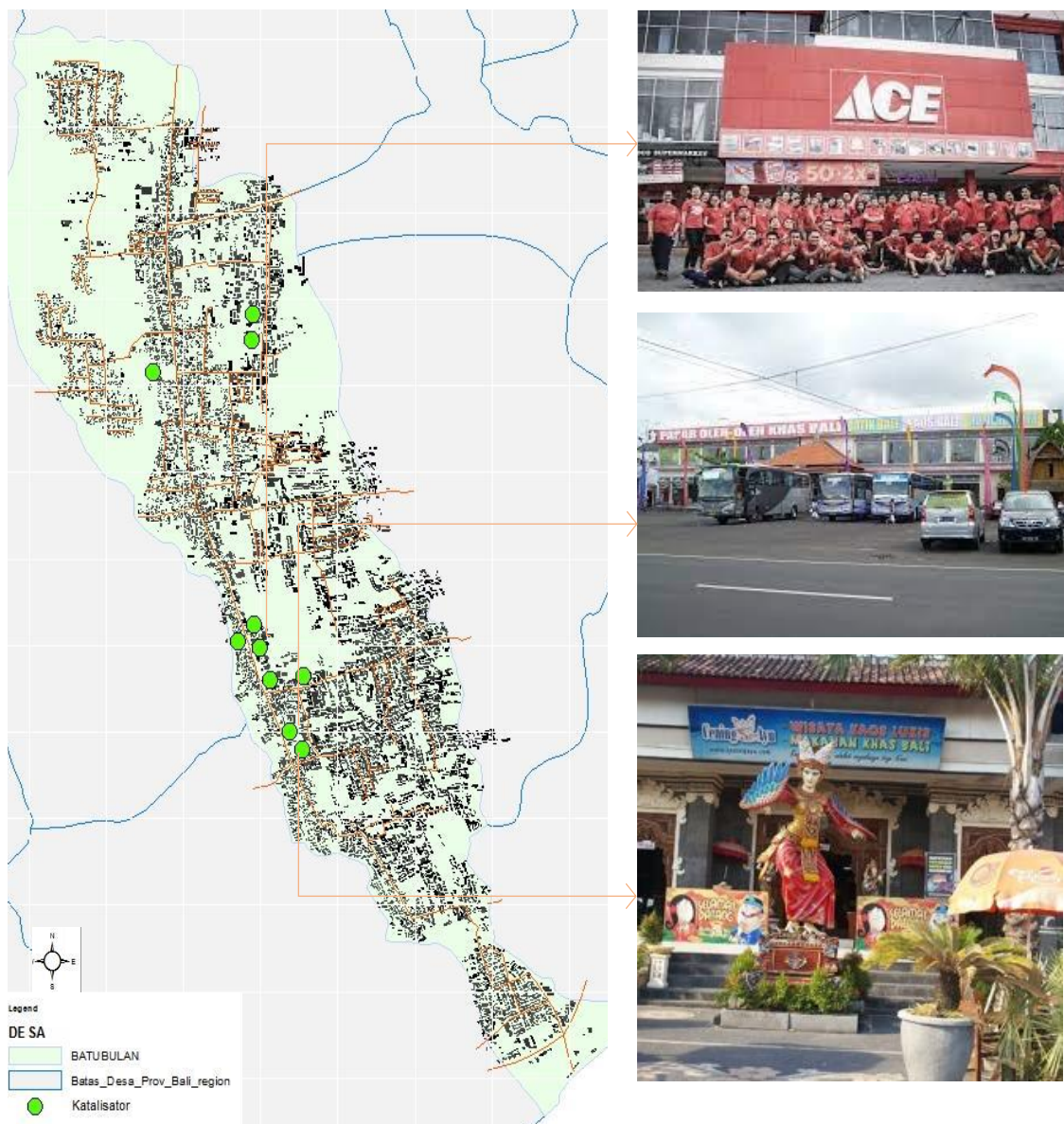
Sumber: Analisis Penulis, Tahun 2017

3.2 Faktor Pembentuk Morfologi Keruangan di Wilayah Pinggiran Batubulan

1. Munculnya Kutub Pertumbuhan Wilayah

Kutub Perkembangan adalah sebuah katalisator dimana fungsi bangunannya menarik fungsi bangunan lainnya untuk mendekat, tumbuh, dan berkembang serta kemudian mengalami interaksi spasial. Katalisator inilah yang kemudian menjadi elemen bangkitan untuk memicu perkembangan spasial pada suatu wilayah atau kawasan, tergantung dari radius pelayanan katalisator tersebut. Rentetan kemunculan katalisator ini diawali dari kepadatan permukiman yang memiliki potensi untuk berkembangnya fungsi lahan berupa perdagangan dan jasa akibat kebutuhan sosial yang menyertainya. Dengan adanya kebutuhan tersebut maka munculah sebuah bangkitan awal atau katalisator utama yang memenuhi kebutuhan sosial dengan radius pelayanan skala wilayah. Semakin potensial lahan pada sebuah kawasan maka akan memunculkan bangkitan-bangkitan kecil dengan radius pelayanan yang lebih kecil dari katalisator utama.

Peran katalisator skala wilayah sangatlah vital dalam mempengaruhi wilayah sekitarnya. Semakin banyak katalisator yang muncul, hal ini menandakan semakin cepat perkembangan dan pemadatan pada sebuah daerah. Kepadatan permukiman merupakan faktor utama yang berperan sebagai tarikan untuk memunculkan bangkitan. Karena munculnya bangkitan berupa katalisator akan selalu diikuti oleh perkembangan koridor yang disebabkan oleh kepadatan permukiman yang terjadi terlebih dahulu. Selain itu, peran akses juga sangat penting dalam menghubungkan pusat kegiatan dengan daerah sekitarnya. Lahan yang potensial dan ditunjang oleh akses yang memadai menuju lokasi tersebut mengakibatkan percepatan pertumbuhan penggunaan lahan. Lokasi katalisator di wilayah Batubulan dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 6. Kutub Pertumbuhan Wilayah di Kelurahan Batubulan

Sumber: Analisis Penulis, Tahun 2017

Persebaran katalisator yang menjadi kutub perkembangan di wilayah Batubulan terkonsentrasi pada zona bingkai kota (zobikot) Batubulan yang terdapat 7 katalisator, yaitu

6 diantaranya adalah toko *Ace Hardware*, pusat oleh-oleh Cening Ayu, pusat oleh-oleh Arjuna, Toko baju Polo, Mie Kober, dan pasar senggol/malam batubulan, pertunjukan kecak dance yang memiliki fungsi sebagai pusat kegiatan dan aktivitas masyarakat dengan radius pelayanan skala wilayah. Pada zona bingkai kota-desa (zobikodes) terdapat 3 katalisator yaitu 2 diantaranya adalah SMK 1 Sukawati, SMA 1 Sukawati yang memiliki fungsi sebagai pusat pendidikan. Katalisator yang tersebar di 2 kawasan zonifikasi ini memiliki dampak yang cukup besar dalam merubah fungsi lahan dan mempengaruhi wilayah sekitar untuk ikut berkembang. Perkembangan inilah yang kemudian merubah karakter kawasan tersebut menjadi lebih bersifat kekotaan dibandingkan dengan kawasan lainnya yang ada di wilayah Batubulan.

Konsentrasi lokasi katalisator yang terdapat di kawasan zobikot Batubulan menyebabkan munculnya beragam bangkitan-bangkitan kecil yang memiliki pelayanan skala lokal. Seperti halnya yang terjadi di sepanjang jalan Batuyang, dimana terdapat 5 bangkitan kecil berupa minimarket yang memasok kebutuhan pangan. Bangkitan kecil ini memiliki dampak terhadap efisiensi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, yang disebabkan oleh jarak tempuh yang cukup dekat dengan tempat tinggalnya. Interaksi bangkitan tersebut, menyebabkan terbentuknya koridor perdagangan dan jasa akibat dampak dari bermunculannya katalis skala lokal.

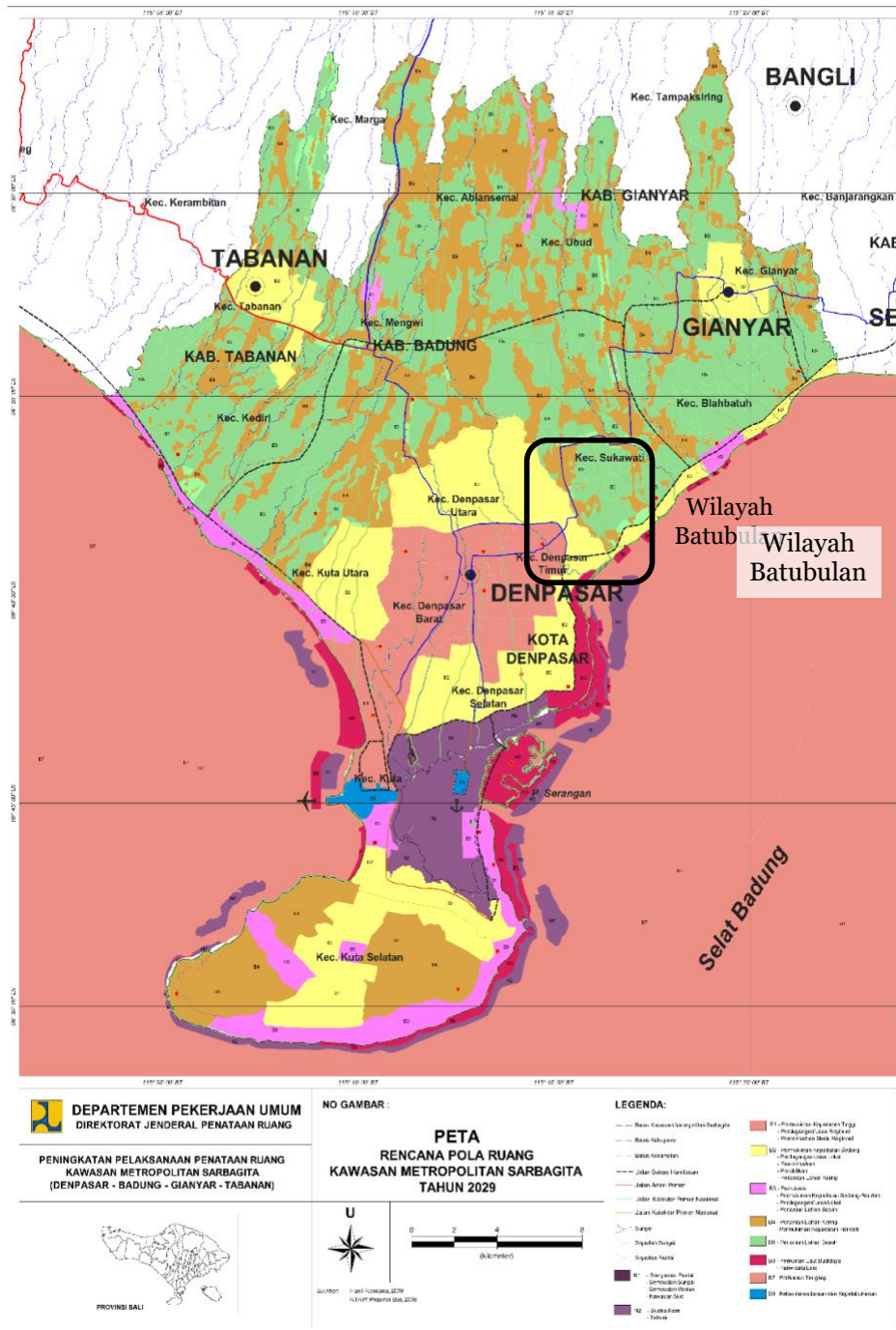
2. *Implikasi Spasial Perkembangan Kota Denpasar (Multiplier Effect)*

Distribusi spasial atau persebaran keruangan merupakan *multiplier effect* akibat integrasi antara kota induk dengan wilayah lainnya yang menjadi satu kesatuan, serta secara peraturan ditetapkan menjadi kawasan perkotaan. Berdasarkan Perpres Nomor 45 Tahun 2011 tentang Rencana Struktur Ruang Kawasan Perkotaan Sarbagita (Denpasar, Badung, Gianyar, dan Tabanan), daerah Batubulan masuk kedalam rencana struktur ruang kawasan perkotaan Sarbagita. Secara teori pengklasifikasian kota, perkotaan Sarbagita masuk kedalam klasifikasi metropolitan karena selain terjadi konurbasi wilayah kota juga mempengaruhi wilayah yang bukan kota.

Wilayah metropolitan ini menggabungkan sebuah aglomerasi (daerah permukiman lanjutan) dari wilayah bukan kota yang masih dipengaruhi oleh keberadaan kota, karena lokasi dan kegiatan masyarakatnya masih bergantung dari kota itu sendiri. Wilayah yang bukan kota biasanya identik dengan kegiatan penglaju, yaitu pergerakan penduduk yang melakukan kegiatan (perkantoran, perekonomian dan jasa, kesehatan, pendidikan, dsb) menuju kota. Secara rutin, pergerakan menuju kota dalam berbagai sektor yang terjadi sangat berpengaruh terhadap perkembangan daerah asal pergerakan dan koridor jalan yang dilewatinya. Semakin tinggi tingkat mobilitasnya, maka akan semakin cepat perkembangan yang terjadi.

Sebagai ibu kota provinsi, Kota Denpasar menjadi pusat metropolitan Sarbagita yang diintegrasikan dengan Kabupaten Badung, Kabupaten Gianyar, dan Kabupaten Tabanan. Kota Denpasar mengalami pemekaran spasial akibat perkembangan pada sektor perdagangan dan jasa. Perkembangan yang terjadi menjadikan nilai lahan yang sangat tinggi di Kota Denpasar dan membuat penduduk kelas menengah kebawah akan cenderung mencari lahan di daerah pinggiran kota untuk bermukim. Selain relatif dekat untuk melakukan kegiatan ke kota, harga lahan di daerah pinggiran cenderung lebih murah untuk membangun permukiman.

Persebaran spasial ini tidak lepas dari adanya tarikan dan bangkitan dari pusat perkembangan mapun arah persebaran spasialnya. Potensi yang dimiliki oleh sebuah wilayah penyangga kota akan memiliki sebaran spasial yang paling tinggi jika dibandingkan dengan wilayah penyangga lainnya. Dengan adanya rencana struktur dan pola ruang tentang kawasan Sarbagita, wilayah pinggiran kota dapat menjadi wilayah penyangga terhadap distribusi spasial kota. Peta rencana pola ruang kawasan Metropolitan Sarbagita dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7. Arahlan Rencana Pola Ruang Kawasan Metropolitan Sarbagita
 Sumber: Perpres Nomor 51 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Peraturan Presiden Nomor 45 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Kawasan Perkotaan Denpasar, Badung, Gianyar, dan Tabanan

3. *Perkembangan Koridor Jalan*

Perkembangan koridor merupakan sebuah keadaan yang diakibatkan oleh berbagai faktor seperti katalisator, peraturan daerah, kegiatan penglaju, dsb. Dari berbagai faktor yang mengakibatkan perkembangan koridor jalan, faktor kegiatan penglaju merupakan faktor yang memegang peranan paling besar. Kegiatan penglaju merupakan sebuah pergerakan yang terbentuk karena adanya bangkitan pergerakan dari sebuah wilayah dan tarikan yang merupakan tujuan bangkitan itu sendiri. Pergerakan yang berasal dari Batubulan, terbentuk karena adanya tarikan dari wilayah kota Denpasar. Sebagai penyangga kota Denpasar, wilayah Batubulan memiliki karakter permukiman yang padat namun kegiatan penduduknya sebagian besar menuju ke kota Denpasar. Sehingga pola sebaran tata guna lahan suatu kota akan sangat mempengaruhi pola pergerakan orang dari luar wilayah kota.

Kegiatan penglaju erat kaitannya dengan distribusi spasial, akses jalan, dan tujuan pergerakan. Kaitan terhadap distribusi spasial yaitu dilihat berdasarkan daerah pinggiran kota yang berstatus penyangga permukiman kota. Penduduk yang bermukim di pinggiran kota namun melakukan rutinitas kegiatan ke kota, baik dalam hal bekerja, pendidikan, ekonomi, maupun kesehatan menjadi sebuah interaksi kegiatan antara dua wilayah yang berbeda. Interaksi ini berupa tarikan yang dimiliki oleh kota yang menyebabkan pergerakan dari arah luarnya menuju ke bagian kota. Kaitan terhadap akses jalan yaitu wilayah Batubulan memiliki 2 (dua) akses jalan yang berpotensi menyebabkan peningkatan intensitas pergerakan atau mobilitas penduduk. Akses tersebut adalah jalan raya Batubulan sebagai jalur utama yang mempengaruhi perkembangan koridor perdagangan dan jasa, dan jalan Prof. Ida Bagus Mantra yang berperan dalam perkembangan permukiman padat di wilayah bagian tenggara Batubulan.



Gambar 6. Koridor Jalan Raya Batubulan (1) dan Jalan Prof. Ida Bagus Mantra (2)
Sumber: Dokumentasi Penulis, Tahun 2017

Jalan Raya Batubulan dan jalan Prof. Ida Bagus Mantra merupakan akses jalan yang dijadikan moda pergerakan menuju daerah tujuan. Kedua akses jalan ini memberikan dampak yang berbeda dan menjadikan karakter daerah yang dilaluinya pun akan berbeda. Pada koridor jalan dan daerah yang terkena dampak dari pergerakan di jalan Raya Batubulan, koridor utama serta jalan lokal nya memiliki karakter perdagangan dan jasa

yang berkembang. Pada koridor jalan akibat pergerakan di jalan Prof Ida Bagus Mantra memiliki karakter perdagangan dan jasa dengan intensitas kecil, dan pada daerah yang terkena pengaruh jalan tersebut memiliki karakter padat permukiman. Perbedaan ini dikarenakan akses jalan Raya Batubulan merupakan jalur dengan mobilitas padat dan dengan kecepatan yang cenderung lambat, sedangkan akses jalan Prof. Ida Bagus Mantra merupakan jalur cepat. Keadaan jalan tersebutlah yang mengakibatkan perbedaan perkembangan dan koridor yang terkena dampak dari jalan utamanya.

4. Simpulan

Berdasarkan pada uraian data dan hasil analisis yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan beberapa hasil temuan dalam penelitian ini. Pertama, berkaitan dengan kondisi pola perkembangan morfologi di wilayah pinggiran Batubulan. Pemekaran spasial kota Denpasar yang hingga saat ini masih terjadi, menyebabkan bergesernya kegiatan kota menuju daerah Batubulan dan membentuk sebuah pola perkembangan *ribon*. Kelurahan Batubulan sendiri merupakan daerah pinggiran kota Denpasar dimana sebagian wilayahnya masih bersifat kedesaan dan sebagian lainnya sudah bersifat kota. Berdasarkan analisis dalam bentuk matriks, perkembangan morfologi Batubulan secara teori perembetan atau *urban sprawl* diklasifikasikan berbentuk pita/*ribbon*. Klasifikasi ini didasari oleh karakteristik perkembangan yang ada di Batubulan lebih dominan masuk kedalam kriteria bentuk perembetan pita/*ribbon*. Berdasarkan bentuk keruangan morfologinya, Batubulan diklasifikasikan berbentuk Gurita atau Bintang. Meskipun beberapa karakteristik Batubulan masuk ke dalam klasifikasi bentuk Bujur Sangkar, Kipas, dan Empat Persegi Panjang, namun karakteristik keruangan Batubulan secara dominan berbentuk Gurita.

Kedua, berkaitan dengan faktor Pembentuk Morfologi Keruangan di Wilayah Pinggiran Batubulan. Dari hasil analisis data dan interpretasi terhadap kondisi dan unsur pembentuk wilayahnya, maka faktor pembentuk morfologi wilayah Batubulan disebabkan oleh: (1) Munculnya kutub pertumbuhan wilayah. Katalisator yang menjadi kutub perkembangan di wilayah Batubulan terkonsentrasi pada zona bingkai kota (zobikot) Batubulan yang terdapat 7 katalisator, yaitu 6 diantaranya adalah toko *Ace Hardware*, pusat oleh-oleh Cening Ayu, pusat oleh-oleh Arjuna, toko Polo, Mie Kober, dan Pasar malam/senggol Batubulan. Konsentrasi lokasi katalisator Batubulan menyebabkan munculnya beragam bangkitan-bangkitan kecil yang memiliki pelayanan skala lokal. Interaksi bangkitan tersebut, menyebabkan terbentuknya koridor perdagangan dan jasa akibat dampak dari bermunculannya katalis skala lokal;

(2) Dilihat dari konstelasi wilayah, Batubulan merupakan wilayah penyangga kota Denpasar dan bagian dari perkotaan Metropolitan Sarbagita. Hal ini menyebabkan terjadinya perluasan areal perkotaan menuju wilayah pinggiran kota yaitu wilayah batubulan. Kota Denpasar mengalami pemekaran spasial akibat perkembangan pada sektor perdagangan dan jasa, sehingga menimbulkan dampak berganda (*multiplier effect*) pada wilayah sekitarnya; dan (3) Wilayah Batubulan dilalui oleh 2 akses jalan arteri primer/jalan nasional yang berpotensi menyebabkan peningkatan intensitas pergerakan atau mobilitas penduduk. Akses tersebut adalah jalan raya Batubulan sebagai jalur utama yang mempengaruhi perkembangan koridor perdagangan dan jasa, dan jalan Prof. Ida Bagus Mantra yang berperan dalam perkembangan permukiman padat di wilayah bagian tenggara Batubulan. Kedua akses jalan ini telah meningkatkan intensitas dan ekstensifikasi lahan terbangun berupa lahan permukiman perkotaan, fasilitas perdagangan dan jasa serta

infrastruktur lainnya. Hal ini menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan wilayah Batubulan semakin tinggi. Laju alih fungsi lahan juga meningkat seiring dibukanya akses jalan ini.

5. Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini merupakan bagian dari Tugas Akhir pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Hindu Indonesia. Penyelesaian penelitian ini atas bantuan banyak pihak, para pembimbing dan narasumber di lokasi penelitian. Untuk itu disampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih sebesar-besarnya. Kepada civitas akademika Perencanaan Wilayah dan Kota, turut disampaikan apresiasi dan penghargaan setinggi-tingginya atas kesempatan yang telah diberikan. Semoga penelitian ini bermanfaat untuk kemajuan keilmuan dan berkontribusi terhadap perkembangan wilayah dan kota di Bali.

6. Daftar Pustaka

- McGee, Terry G. 1991. *The Emergence of Desa-Kota Regions in Asia*, pp 3-25 in N Ginsburg, B. Koppel and TG McGee (Eds). *The Extended Metropolis: Settlement Transition in Asia*. Honolulu: University of Hawaii Press.
- Nusa Bali. 2015. <https://www.nusabali.com/berita/1375/alih-fungsi-lahan-di-batubulan-tak-terbendung>. Diakses Januari 2017
- Pemerintah Republik Indonesia. 2014. *Peraturan Presiden Nomor 51 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Peraturan Presiden Nomor 45 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Kawasan Perkotaan Denpasar, Badung, Gianyar, dan Tabanan*. Jakarta: Sekretariat Negara
- Suara Dewata, 2016. <https://www.suaradewata.com/read/201604260013/warga-batubulan-kangin-bersitegang-dengan-warga-pendatang.html>. Diakses Januari 2017
- T. Yoyok, Wahyu S. 1997. *Proses Transformasi Spasial dan Sosio-Kultural Desa-Desa Di Daerah Pinggiran Kota (Urban Fringe) Di Indonesia (Studi Kasus Yogyakarta)*. Universitas Gadjah Mada: Pusat Studi.
- Yunus, H.S. 1991. *Konsepsi Wilayah dan Perwilayahan*. Yogyakarta: PT. Hardana Ekacitra Tunggal.
- Yunus, H.S. 2008. *Dinamika Wilayah Peri-urban Determinan Masa Depan Kota*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.